



Peran Masyarakat Desa Rejosari dalam Mencegah Stunting pada Anak

Rejosari Village Community in Preventing Child Stunting

Nurul Kholillah^{*1}, Sifana Nur Laila², M. Fauzul Adzim³, Ainur Rofiah⁴, Nanda Safitri⁵,
Octa Alfiani⁶, Khoirun Nuha⁷, Amelia Maharani⁸, Akhriyadi Sofian⁹

¹⁻⁹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis : khoirunnuha277@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 16, 2024

Revised: Agustus 18, 2024

Accepted: September 02, 2024

Online Available: September 05, 2024

Keywords: community role, stunting, children

Abstract: *Stunting is a long-term nutritional problem that severely affects children's physical growth and cognitive development. To address stunting, Rejosari Village has developed various community-based initiatives. The purpose of this study is to find out how the Rejosari Village community functions to prevent stunting in children by using cooperation and participation strategies. Socialization of stunting, nutrition counseling for pregnant women and breastfeeding mothers, routine monitoring of pregnant women's health, and provision of supplementary food for children under five are some of the programs in which the community is actively involved. Village health cadres also play an important role in supporting the implementation of these programs by providing direct instruction and guidance to residents. A qualitative case study was conducted to collect data through field observations and interviews. The results showed that community involvement not only increased awareness of the importance of preventing stunting but also increased active participation in maintaining the health and nutrition of children in Rejosari Village. The village experienced a decrease in stunting rates due to strong community participation, which was supported by the village government and non-governmental organizations. The results suggest that the community-based intervention model used in Rejosari Village can be adapted and applied in other villages facing similar problems in preventing stunting.*

Abstrak

Stunting adalah salah satu masalah gizi jangka panjang yang sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Untuk menangani stunting, Desa Rejosari telah mengembangkan berbagai inisiatif berbasis masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Rejosari berfungsi untuk mencegah stunting pada anak-anak dengan menggunakan strategi kerja sama dan partisipasi. Sosialisasi stunting, penyuluhan gizi untuk ibu hamil dan ibu menyusui, pemantauan rutin kesehatan ibu hamil, dan penyediaan makanan tambahan untuk balita adalah beberapa program di mana masyarakat terlibat aktif. Kader kesehatan desa juga berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program-program ini dengan memberikan instruksi dan bimbingan langsung kepada warga. Studi kasus kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan data melalui observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah stunting tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan dan nutrisi anak-anak di Desa Rejosari. Desa ini mengalami penurunan angka stunting karena partisipasi masyarakat yang kuat, yang didukung oleh pemerintah desa dan organisasi non-pemerintah. Hasilnya menunjukkan bahwa model intervensi berbasis masyarakat yang digunakan di Desa Rejosari dapat disesuaikan dan diterapkan di desa lain yang menghadapi masalah serupa dalam mencegah stunting.

Kata Kunci: peran masyarakat, stunting, anak

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu kondisi gagal tumbuh pada anak karena masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan standar untuk mengukur stunting dengan membandingkan tinggi badan anak dengan usia mereka yang lebih rendah. Stunting bukan hanya masalah kesehatan fisik tetapi juga mencerminkan adanya ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga miskin lebih rentan mengalami stunting karena mereka mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap makanan bergizi, air bersih, dan layanan kesehatan dasar. Akibatnya, stunting tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup anak secara langsung tetapi juga mempengaruhi potensi perkembangan ekonomi dan sosial suatu negara dimasa mendatang.

Perlambatan pertambahan berat badan, juga dikenal sebagai kehilangan berat badan, dapat terjadi selama kehamilan dan setelah kelahiran. Ini adalah tanda pertama stunting. Sebuah penelitian di Malawi menemukan bahwa bayi yang dilahirkan lebih pendek akan mengalami penurunan panjang selama masa bayi. Perlambatan pertumbuhan dalam tiga bulan pertama kehidupan adalah prediktor paling kuat untuk stunting di usia 12 bulan pada penelitian tersebut. Risiko untuk mengalami stunting pada usia dua belas bulan meningkat empat belas kali lipat jika rerata BB/U pada penimbangan selama tiga bulan pertama sejak lahir berada kurang dari <-1 SD.

Anak stunting memiliki risiko morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi, penurunan kekebalan sistem imun, dan peningkatan risiko infeksi. Dalam jangka panjang, kegagalan seorang anak dalam mencapai potensi kognitif dan fisiknya akan berdampak pada kapasitas kerja dan status sosial ekonominya di masa depan. Selain itu, anak stunting memiliki penurunan oksidasi lemak, yang meningkatkan kemungkinan akumulasi lemak sentral dan resistensi insulin. Hal ini meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, dan dislipidemia, serta masalah fungsi reproduksi pada masa dewasa.

Penanggulangan stunting memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup perbaikan gizi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya nutrisi yang baik selama masa pertumbuhan anak. Wakil bupati Kendal mengungkapkan bahwa berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 prevalensi stunting Kabupaten Kendal sebesar 17,5%, namun hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi stunting di Kabupaten Kendal mengalami peningkatan sebesar 4,9%, sehingga prevalensi stunting di Kabupaten Kendal menjadi 22,4%. (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan pemantauan status gizi balita di Dusun Norowito mengalami penurunan,

terdapat 20 lebih balita yang mengalami penurunan gizi. Padukuhan Norowito merupakan salah satu bagian dari wilayah Desa Rejosari, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal. Pemerintah daerah telah berupaya mencegah stunting dengan menyelenggarakan Posyandu balita secara rutin. Di Posyandu, pertumbuhan anak-anak dipantau melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran lengan, dan lingkaran kepala. Data ini kemudian dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk memantau perkembangan anak. Selain itu, Posyandu juga memberikan makanan tambahan (PMT) kepada anak-anak yang kekurangan gizi, serta vitamin untuk ibu hamil dan balita.

Melihat pentingnya pencegahan stunting, peneliti kemudian mengadakan program penyuluhan. Tujuannya adalah agar masyarakat, terutama ibu-ibu, lebih memahami tentang stunting dan cara mencegahnya. Dengan begitu, diharapkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mengatasi masalah stunting dapat ditingkatkan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Stunting bukan hanya masalah kesehatan fisik, tetapi juga masalah sosial. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan rinci mengenai fenomena yang kompleks, yaitu peran masyarakat dalam pencegahan stunting. Penelitian ini dilakukan di Desa Rejosari, kabupaten kendal. Adapun subjek dari penelitian ini kepala desa, kader kesehatan, orang tua anak stunting. Peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam dengan ibu, ayah, tokoh masyarakat, serta petugas kesehatan untuk memahami persepsi mereka tentang stunting, penyebab, dan upaya yang telah dilakukan. Peneliti juga melakukan analisis diskursif, peneliti menganalisis hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen untuk melakukan identifikasi. Kegiatan gerakan pencegahan stunting meliputi kegiatan sosialisasi stunting, penyuluhan gizi untuk ibu hamil dan ibu menyusui, pemantauan rutin kesehatan ibu hamil, dan pemberian makanan tambahan.

3. HASIL

Pengertian dan Dampak Stunting

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, Stunting adalah gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang. Hal ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri kesehatan. Sementara itu, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mendefinisikan stunting sebagai kondisi di mana anak-anak memiliki nilai z-score kurang dari -2,00 standar deviasi (stunted) atau kurang dari -3,00 standar deviasi (severely stunted).

Stunting menggambarkan kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah usia 5 tahun akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Astuti dkk, 2020).

Stunting memiliki dampak yang cukup serius bagi jangka pendek dan panjang. Jangka pendek diantaranya adalah peningkatan morbiditas, dan mortalitas anak, perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal (lebih pendek), gangguan metabolik, penurunan fungsi imun, meningkatkan resiko obesitas, penyakit degeneratif, menurunkan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar/ kerja, produktivitas, dan performa kurang optimal (Mutiara dkk, 2019).

Tujuan Pencegahan Stunting

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia, tujuan utama pencegahan stunting adalah untuk mengurangi prevalensi stunting pada anak-anak di Indonesia agar generasi mendatang dapat tumbuh sehat, cerdas, dan produktif. Tujuan spesifik dari pencegahan stunting menurut Kemenkes meliputi:

1. Menurunkan prevalensi stunting: Mengurangi jumlah anak-anak yang mengalami stunting dengan target tertentu setiap tahunnya, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).
2. Meningkatkan status gizi ibu hamil dan anak: Meningkatkan status gizi ibu hamil, bayi, dan balita dengan memastikan mereka menerima asupan nutrisi yang cukup dan seimbang.
3. Memperbaiki layanan kesehatan: Memperbaiki akses dan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak, termasuk layanan gizi, imunisasi, dan pengobatan penyakit menular yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.
4. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, pola asuh yang baik, serta pentingnya sanitasi dan

kebersihan dalam mencegah stunting.

5. Meningkatkan akses air bersih dan sanitasi: Memastikan setiap keluarga memiliki akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai untuk mencegah penyakit yang dapat menyebabkan malnutrisi.
6. Peningkatan koordinasi lintas sektor: Memperkuat kolaborasi antara berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan sosial, dalam upaya pencegahan stunting.

Upaya ini sejalan dengan target nasional Indonesia untuk menurunkan prevalensi stunting hingga di bawah 14% pada tahun 2024, sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJMN 2020-2024.

Faktor Penyebab Stunting

Stunting, atau kondisi di mana pertumbuhan anak terganggu sehingga mereka mempunyai tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata untuk usianya, merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor mendasar yang menjadi penyebab masalah stunting pada anak-anak.

1. Kondisi Sosial-Ekonomi yang Rendah

Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan stunting adalah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang masih rendah. Banyak keluarga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, yang mengakibatkan mereka tidak mampu menyediakan makanan bergizi untuk anak-anak mereka (Kemkes, 2022b). Pendapatan keluarga yang rendah sering kali membuat mereka hanya bisa membeli makanan pokok seperti nasi, tetapi tidak cukup untuk membeli sumber protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan anak-anak untuk pertumbuhan yang optimal.

2. Kurangnya Edukasi Tentang Gizi

Banyak orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya asupan gizi seimbang untuk anak-anak mereka. Pengetahuan yang minim tentang gizi menyebabkan pola makan yang tidak tepat, di mana anak-anak sering kali diberi makanan yang kurang bergizi atau tidak cukup variatif (Yuwanti, 2021). Misalnya, anak-anak mungkin lebih sering diberikan makanan instan atau makanan yang rendah kandungan gizi, yang dapat berkontribusi pada terjadinya stunting.

3. Akses Terbatas ke Layanan Kesehatan

Akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang memadai juga menjadi kendala dalam pencegahan stunting. Tidak semua keluarga rutin membawa anak mereka ke posyandu atau puskesmas untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan dan

pemantauan tumbuh kembang. Kurangnya akses ini juga dapat disebabkan oleh jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan atau kurangnya sarana transportasi.

4. Kurangnya Sanitasi dan Air Bersih

Sanitasi yang tidak memadai dan keterbatasan akses ke air bersih juga turut menyebabkan stunting. Lingkungan yang tidak bersih dan kurangnya akses terhadap air bersih dapat menyebabkan anak-anak rentan terkena infeksi, seperti diare. Dalam buku *“Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat”* menjelaskan bahwa infeksi berulang dapat mengganggu penyerapan nutrisi, sehingga anak-anak yang seharusnya tumbuh sehat malah mengalami gangguan pertumbuhan.

5. Pola Asuh yang Tidak Memadai

Pola asuh yang tidak tepat, terutama dalam hal pemberian ASI (Air Susu Ibu) serta MP-ASI (Makanan Pendamping ASI), juga berkontribusi pada tingginya angka stunting. Dalam buku *"Pedoman Nasional Tumbuh Kembang Anak"* dijelaskan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif selama 26 minggu pertama kehidupan anak, atau memberikan MP-ASI terlalu dini, dapat membuat asupan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal. Lebih lanjut, kurangnya perhatian dalam hal kebutuhan emosional dan stimulasi perkembangan anak juga dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mental mereka.

Peran Masyarakat dalam Mencegah Stunting di Desa Rejosari

Salah satu masalah penting bagi kesehatan masyarakat adalah stunting, dimana dalam kondisi ini anak tidak mencapai tinggi badan dan pertumbuhan fisik seperti pada umumnya atau sesuai dengan usianya. Sehingga masyarakat mempunyai peran penting dalam mencegah stunting karena masyarakat adalah bagian langsung dari lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya anak-anak. Berikut ini adalah peran masyarakat dalam pencegahan stunting.

1. Pendidikan dan Kesadaran

Salah satu kontribusi masyarakat dalam pencegahan stunting adalah pendidikan dan kesadaran. Dengan adanya pendidikan dan peningkatan kesadaran, masyarakat akan mengetahui pengertian stunting dan pencegahannya serta pentingnya menjaga asupan gizi seimbang. Salah satu program yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian edukasi atau penyuluhan. Dengan memberikan edukasi tentang stunting dan gizi seimbang, para ibu dapat memperoleh pemahaman dan peningkatan pengetahuan mengenai gizi pada balita, sehingga dapat mencegah stunting pada anak-anak mereka. Masa balita adalah fase kehidupan yang sangat penting, pada masa ini terjadi proses

keberlangsungan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial (Wigati, Sari, & Suwanto, 2022).

2. Pemantauan Kesehatan

Salah satu cara yang dapat masyarakat lakukan dalam memantau kesehatan adalah dengan memanfaatkan posyandu.. Menurut (Departemen Kesehatan RI, 2006) posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UBKM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.

3. Pemberian Asi Eksklusif

Masyarakat perlu memberikan dukungan penuh terhadap program ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Hal ini penting karena kekurangan ASI eksklusif merupakan salah satu faktor utama risiko terjadinya stunting pada anak-anak. Dengan mendukung program ini, masyarakat turut berperan dalam pencegahan stunting dan memastikan tumbuh kembang optimal bagi bayi. Pemberian ASI secara eksklusif berarti seorang Ibu menyusui hanya memberikan ASI sejak bayi lahir sampai dengan enam bulan, dimana seorang ibu tidak memberikan makanan atau minuman apapun seperti madu, air gula, susu formula, air tajin, pisang, nasi lunak, kelapa muda dan sebagainya. (Kurniawati, Hardiani, & Rahmawati, 2020).

4. Sanitasi dan Kebersihan

Masyarakat turut berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, salah satunya adalah memastikan ketersediaan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai. Menurut standar kesehatan, air bersih secara umum adalah air yang jernih dan tidak berwarna, tidak memiliki rasa atau bau yang berubah, serta bebas dari zat-zat dan mikroorganisme yang dapat membahayakan kesehatan (Prabowo, Huda, & Trimaya, 2015). Sanitasi adalah suatu upaya pencegahan penyakit yang fokus pada kegiatan usaha kesehatan lingkungan hidup manusia, dalam konteks ini istilah sanitasi ditujukan kepada lingkungannya (Widyastuti & Almira, 2019). Sehingga lingkungan yang bersih dan sehat dapat mencegah infeksi yang berkontribusi pada terjadinya stunting.

5. Dukungan Sosial dan Ekonomi

Masyarakat dapat saling membantu dalam mengatasi stunting, terutama saat menghadapi kesulitan ekonomi, dengan memberikan bantuan berupa makanan bergizi

atau dukungan lainnya kepada keluarga yang membutuhkan. Salah satu bentuk bantuan ini adalah dengan memberikan sumbangan bahan pangan bergizi dan akses ke layanan kesehatan. Kolaborasi semacam ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan gizi yang krusial bagi pertumbuhan anak, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam komunitas, sehingga masyarakat secara bersama-sama dapat mengurangi risiko stunting di masa-masa sulit.

6. Kerjasama dengan Lembaga dan Pemerintah

Masyarakat dapat memainkan peran penting dengan berpartisipasi aktif dalam mendukung dan mengikuti berbagai program yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga non-pemerintah, yang bertujuan untuk mencegah stunting.. Partisipasi ini sangat penting karena tanpa keterlibatan masyarakat, program-program tersebut mungkin tidak dapat mencapai efektivitas yang diharapkan. Dengan adanya dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, program-program pencegahan stunting dapat lebih mudah diimplementasikan secara luas, memberikan edukasi yang tepat, serta memberikan bantuan yang diperlukan untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh sehat dan berkembang secara optimal.

Program-program yang didukung oleh berbagai pihak untuk mencegah Stunting di Desa Rejosari

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram ke-18 Universitas Islam Negeri Walisongo di Desa Rejosari, Kecamatan Brangsong, Kota Kendal telah dilaksanakan secara intensif selama 45 hari, dimulai tanggal 4 Juli sampai dengan 17 Agustus 2024. Dalam upaya pemetaan masalah, tim KKN Uin Walisongo mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang cukup tinggi di Desa Rejosari yaitu stunting. Selama 45 hari penyelenggaraan KKN, tim KKN telah aktif menjalankan berbagai program, dengan fokus utama pada pencegahan dan penanganan stunting.

Kegiatan yang kami lakukan meliputi ikut serta kegiatan rutin posyandu (balita, remaja, dan lansia) meliputi, pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pemberian imunisasi, serta penyuluhan tentang tumbuh kembang anak dengan gizi seimbang. Kami juga ikut serta dalam kelas ibu hamil dan sosialisasi stunting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil. Selain itu, kami bekerja sama dengan RS Muhammadiyah Darul Istiqomah (RSDI) Kendal dan PKK Desa Rejosari mengadakan pengecekan kesehatan gratis. Tujuan utama kami adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan diharapkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan menjaga pola hidup yang sehat.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan masih menjadi masalah serius di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mengganggu perkembangan otak dan potensi mereka di masa depan. Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat karena kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, mulai dari saat masih dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Angka stunting di Kendal mengalami peningkatan dari 8,3% di tahun sebelumnya menjadi 9,5% pada tahun 2021, dengan jumlah balita stunting mencapai 5.017 anak. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan makanan, tetapi juga faktor lain, termasuk pada mereka yang mampu secara ekonomi.

Sekitar 22 anak di Desa Rejosari menderita stunting. Kondisi ini didorong oleh beberapa pemicu, di antaranya pemberian susu formula sejak dini yang menggantikan ASI eksklusif dan kurangnya asupan sayur serta buah. Selain itu, rendahnya kesadaran ibu hamil akan pentingnya gizi seimbang selama masa kehamilan. Stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik dan mental anak. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya telah dilakukan, namun masih diperlukan dukungan dari semua pihak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sangat pentingnya gizi bagi tumbuh kembang anak.

1. Posyandu Rutinan

Peneliti ikut membantu kegiatan posyandu di Desa Rejosari yang berlangsung selama sebulan penuh, mulai dari 6 Juli hingga 9 Agustus. Adapun posyandu untuk balita, remaja, dan juga lansia. Posyandu diadakan di lokasi yang berbeda-beda, dengan enam pos posyandu dan balai desa sebagai lokasi pelaksanaan. Selama kegiatan posyandu, kami melakukan berbagai kegiatan seperti penimbangan balita, pemeriksaan kesehatan remaja, dan pemeriksaan kesehatan lansia. Melalui kegiatan ini, kami belajar banyak dari kader posyandu tentang kondisi kesehatan masyarakat desa dan berharap dapat terus berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan.



Gambar 1. Kegiatan Posyandu di Balai Desa

a. Posyandu Balita

Posyandu Balita merupakan program kesehatan masyarakat yang sangat penting. Melalui posyandu, kita dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara teratur, melalui penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pemberian imunisasi serta mengukur lingkaran lengan dan juga kepala. Selain itu, ibu-ibu juga mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan anak, gizi, dan perawatan bayi serta sosialisasi antar ibu.



Gambar 2. Posyandu Balita

b. Posyandu Remaja

Dalam rangka meningkatkan kesehatan remaja, kami tim KKN bekerja sama dengan SD 01 dan 02 Rejosari dan juga kader posyandu menyelenggarakan posyandu remaja di balai desa pada tanggal 8 Agustus 2024. Kegiatan ini diperuntukkan bagi seluruh siswa kelas 6 dan meliputi pemeriksaan kesehatan dasar seperti, pengukuran tekanan darah, penimbangan berat badan, dan .pengukuran tinggi badan.



Gambar 3. Posyandu Remaja

c. Posyandu Lansia

Posyandu Lansia adalah program kesehatan yang ditujukan khusus untuk masyarakat lanjut usia (lansia). Bertujuan untuk mendeteksi dini berbagai penyakit yang sering dialami oleh kelompok usia ini. Pemeriksaan kesehatan, seperti pemeriksaan gula darah, pengukuran tekanan darah, pengukuran tinggi dan berat badan, pemeriksaan kolesterol dan pemeriksaan fisik lainnya.



Gambar 4. Posyandu Lansia

2. Sosialisasi Stunting dan Kelas Ibu Balita

Tim KKN menyampaikan sosialisasi stunting bersamaan dengan kegiatan kelas ibu balita. Sosialisasi stunting adalah kegiatan penyampaian informasi kepada masyarakat tentang apa itu stunting, penyebabnya, dampaknya, serta cara mencegahnya. Tujuannya agar masyarakat lebih memahami dan peduli terhadap masalah stunting, sehingga dapat bersama-sama mencegah dan mengatasinya.

Pentingnya edukasi pada masyarakat terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting dan dapat mengakhiri rantai stunting terhadap balita. Harapannya informasi upaya pencegahan stunting dapat disebarkan ke masyarakat lainnya, khususnya kepada ibu-ibu perlu diberikan pemahaman yang mendalam agar mereka dapat menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah stunting pada anak-anak mereka.



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi Stunting Bersama dengan Kelas Ibu Balita



Gambar 7. Brosur Tentang Cegah Stunting dengan Mengenali Dampaknya

Tantangan yang dihadapi Penanganan Stunting di Desa Rejosari

Tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Rejosari yaitu permasalahan stunting masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat, sehingga upaya pencegahannya belum bisa berjalan secara maksimal. Meskipun tenaga kesehatan puskesmas dan kader sudah memberikan sosialisasi mengenai stunting kepada masyarakat, namun kesadaran bahwa stunting adalah masalah yang harus dicegah belum sepenuhnya terbangun di kalangan masyarakat. Tenaga kesehatan berpendapat bahwa masyarakat belum sepenuhnya menyadari masalah stunting, terutama pada anak-anak di bawah usia 2 tahun. Kondisi ini terjadi karena saat bayi baru lahir, masyarakat belum mengenali stunting berdasarkan panjang badan bayi saat lahir. Tantangan lain yang dihadapi yaitu, keadaan masyarakat yang menjadi perhatian tenaga kesehatan puskesmas di Desa Rejosari adalah masih adanya persepsi yang salah terkait dengan stunting dan kesehatan anak secara umum. Beberapa anggota masyarakat memiliki pandangan yang keliru, seperti menganggap bahwa stunting hanya masalah kurang makan atau bahwa anak yang pendek adalah hal yang wajar dan tidak perlu diwaspadai. Tenaga kesehatan puskesmas menyadari bahwa persepsi yang salah ini dapat menghambat upaya pencegahan stunting.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan puskesmas memutuskan untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat sebagai tindak lanjut. Edukasi ini memberikan pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud dengan stunting dan apa penyebabnya, serta dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Selain itu, tenaga kesehatan juga memberikan informasi tentang pentingnya gizi seimbang, kebersihan, dan akses layanan kesehatan yang rutin. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, diharapkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting dapat meningkat, dan masyarakat lebih proaktif dalam mendukung upaya-upaya kesehatan yang ada.

4. DISKUSI

Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan kebijakan kesehatan Indonesia yang bertujuan untuk memerangi stunting dengan memastikan intervensi yang sesuai dengan budaya dan berkelanjutan di tingkat masyarakat (Hanifah, 2024). Partisipasi aktif dalam kegiatan posyandu salah satu contoh nyata dari partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mereka dalam kegiatan posyandu. Masyarakat Desa Rejosari secara aktif berpartisipasi dalam posyandu balita, remaja, dan lansia. Secara rutin ibu-ibu di Desa ini membawa anak-anak mereka untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan, seperti penimbangan dan pengukuran tinggi badan. Selain itu, mereka juga mengikuti penyuluhan gizi yang disampaikan oleh kader posyandu dan petugas kesehatan. Partisipasi ini sangat penting karena membantu dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara teratur dan memberikan informasi kepada ibu tentang pentingnya asupan gizi seimbang. Sosialisasi dan edukasi yang efektif, keberhasilan program pencegahan stunting di Desa Rejosari juga didukung oleh upaya sosialisasi dan edukasi yang efektif. Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Walisongo Semarang dan kader posyandu bekerja sama dalam menyampaikan informasi tentang stunting, penyebabnya, serta cara pencegahannya kepada masyarakat Desa Rejosari. Edukasi ini diberikan tidak hanya kepada ibu hamil dan ibu balita, tetapi juga kepada seluruh anggota masyarakat, termasuk remaja.

Keberhasilan pencegahan stunting di Desa Rejosari tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat. Kolaborasi ini memperkuat implementasi program di tingkat lokal dan memastikan adanya sumber daya yang cukup untuk mendukung intervensi yang diperlukan. Seperti, kerja sama antara tim KKN dengan RS Muhammadiyah Darul Istiqomah (RSDI) Kendal dan PKK Desa Rejosari dalam memberikan layanan kesehatan gratis telah memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Dengan adanya akses yang lebih mudah dan gratis ke layanan kesehatan, masyarakat Desa Rejosari menjadi lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka dan keluarga. Mereka lebih sering memeriksakan kesehatan anak-anak mereka serta mengikuti rekomendasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang selama masa kehamilan, yang berperan penting dalam mencegah stunting sejak dini.

5. KESIMPULAN

Masyarakat memiliki peran penting dalam pencegahan stunting pada anak. Keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah stunting tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan dan nutrisi anak-anak di Desa Rejosari. Peran aktif masyarakat Desa Rejosari dalam mencegah stunting adalah dengan melalui, pendidikan dan kesadaran, pemantauan kesehatan, pemberian ASI eksklusif, sanitasi dan kebersihan, dukungan sosial dan ekonomi, kerjasama dengan lembaga dan pemerintah. Selain itu, masyarakat Desa Rejosari juga berperan penting dalam pencegahan stunting dengan terselenggaranya program desa berupa kegiatan posyandu balita, remaja, lansia serta terdapat pula sosialisasi stunting dan kegiatan kelas ibu balita. Ibu-ibu di desa ini secara rutin membawa anak-anak mereka untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan, seperti penimbangan dan pengukuran tinggi badan. Mereka juga aktif mengikuti penyuluhan gizi yang diberikan oleh kader posyandu dan tenaga kesehatan. Hasilnya Desa Rejosari mengalami penurunan angka stunting karena partisipasi masyarakat yang kuat, yang didukung oleh pihak pemerintah desa dan organisasi non-pemerintah.

Harapannya, upaya pencegahan stunting di Desa Rejosari dapat terus berlanjut dan semakin membuahkan hasil yang signifikan. Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, dan seluruh masyarakat, diharapkan angka stunting di desa ini dapat terus menurun. Selain itu, program-program pencegahan stunting yang telah berjalan baik dapat dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya. Partisipasi aktif dari seluruh pihak, mulai dari ibu hamil hingga lansia, sangat penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari upaya ini. Dengan demikian, generasi mendatang di Desa Rejosari dapat tumbuh kembang dengan optimal dan bebas dari masalah stunting.

PENGAKUAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam suksesnya program pencegahan stunting di Desa Rejosari. Dukungan Bapak/Ibu/Saudara/i sangat berarti. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut untuk mewujudkan generasi muda yang sehat dan cerdas.

DAFTAR REFERENSI

- Anurogo, D., Habibi, H., Ximenis, V. D., & Wahidin, W. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat dalam Mengurangi Angka Stunting di Jakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(07)
- Astuti, D. D., Adriani, R. B., & Handayani, T. W. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam rangka stop generasi stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2).
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu Jakarta*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes. (2010). *Pedoman Nasional Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Kurniawati, D., Hardiani, R., & Rahmawati, I. (2020). *Buku Saku AIR SUSU IBU (ASI)*. Jember: KHD Production.
- LPPM STIKes Hang Tuah. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting. Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2, No. 6.
- Mutiara, H., Apriliana, E., Suwandi, J. F., & Utami, N. (2019). Screening Pertumbuhan Anak, Edukasi tentang Stunting Serta Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Anak pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Negeri di Provinsi Lampung dalam Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Anak Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Nauval, I. A. Ramadhani, V. M. Zaelani, A. Z. (2022). “Sosialisasi Program Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk Oleh KKN Universitas Islam Batik Surakarta di Desa Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”. Sidoluhur : *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 02, No. 02
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021. (2021). *Tentang Percepatan Penurunan Stunting yang Holistik, Integratif, dan Berkualitas*.
- Prabowo, H., Huda, M., & Trimaya, L. (2015). *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.
- Rahayu, A., Yulitasari, F., Putri, A. O., Anggraini, L. (2018). *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : CV Mine.
- Tampubolon, N. R., Haryanti, F., & Akhmadi. (2021). The challenges and implementation in overcoming stunting by primary health care practitioners. 18. *Jurnal Media Keperawatan Indonesia*, 4(3)
- Widyastuti, N., & Almira, V. (2019). *Higiene dan Sanitasi dalam Penyelenggaraan Makanan*. Yogyakarta: K-Media.
- Wigati, A., Sari, F. Y., & Suwanto, T. (2022). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 155-162.
- Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., Susanti, M. M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1)